

# REPRESENTASI IDENTITAS ETNIS TIONGHOA DALAM FILM PENDEK

## *CHENG CHENG PO (2007)*

Oleh: Figo Merviavan (071511533079)

Email: merviavanf@gmail.com

### ABSTRAK

Fokus penelitian ini adalah mengungkap representasi identitas etnis Tionghoa dalam film pendek *Cheng Cheng Po* (2007). Signifikansi penelitian ini terletak pada penggambaran identitas etnis Tionghoa yang identik dengan memiliki perekonomian yang tercukupi dan berhasil meraih kesuksesannya, dalam hal ini berbeda ketika melihat film *Cheng Cheng Po*, etnis Tionghoa direpresentasikan memiliki kondisi finansial yang cukup rendah atau dapat dikatakan miskin. Dalam penelitian ini peneliti akan melihat dan menganalisis representasi etnis Tionghoa yang dimunculkan dalam film pendek *Cheng Cheng Po* (2007). Elemen yang diteliti meliputi pengambilan gambar, dialog, serta alur cerita dalam film. Penelitian ini menggunakan analisis semiotika sosial milik Theo Van Leeuwen.

Penelitian ini ingin menunjukkan bahwa identitas etnis Tionghoa pada konteks yang akan diteliti adalah dari perekonomian etnis Tionghoa di Indonesia yang digambarkan sebagai etnis yang seringkali mendapatkan stereotip pada masyarakat Indonesia sebagai pedagang yang kaya dan sukses. Penelitian ini tidak hanya etnis Tionghoa namun juga terdapat etnis lainnya yaitu Jawa dan Papua. Sutradara hal ini secara eksplisit memasukkan sebuah karakter anak-anak yang mana didalam film ini terdapat etnis, ras, suku dan agama berbeda-beda untuk menunjukkan negara yang menganut Bhineka Tunggal Ika yang seharusnya saling menghargai satu dengan lainnya.

**Kata Kunci:** *Semiotik Film, Identitas etnis Tionghoa, Representasi, Film Pendek, Semiotika Sosial Theo Van Leeuwen*

### PENDAHULUAN

Penelitian ini berfokus untuk mendeskripsikan representasi identitas etnis Tionghoa Bahasan tentang etnis Tionghoa terutama di Indonesia, menjadi kajian atau pembahasan yang menarik. Pada penelitian ini menggunakan media film yang mana memiliki simbol dan tanda yang ada dalam teks maupun visualnya. Film juga ikut berkontribusi membentuk stereotip yang berkembang pada kelompok masyarakat.

Seperti pada film *Cheng Cheng Po* (2007) yang digunakan dalam penelitian ini adalah guna untuk melihat bagaimana etnis Tionghoa direpresentasikan dalam film *Cheng Cheng Po* (2007). Permasalahan tentang etnis Tionghoa di Indonesia seringkali mengalami diskriminasi baik dalam sosial-budaya, politik, hingga berbisnis pada rezim Orde Baru, dan mengingat bahwa etnis tersebut adalah etnis minoritas di Indonesia.

Dalam film *Cheng Cheng Po* terdapat etnis Tionghoa yang menggunakan karakter anak-anak, selain itu film ini juga membahas tentang kondisi ekonomi etnis Tionghoa. Stereotip yang dibangun oleh masyarakat Indonesia terhadap etnis Tionghoa seringkali digambarkan buruk dalam lingkungannya, membuat perbedaan budaya atau ras menjadi permasalahan utama. Dengan hal ini ketika etnis Tionghoa digambarkan oleh masyarakat Indonesia adalah memiliki kondisi ekonomi yang cukup mampu, memiliki usaha ataupun perusahaan besar atau telah menjadi konglomerat di Indonesia. dengan demikian ketika melihat latar belakang etnis Tionghoa, mereka telah diajarkan berdagang oleh leluhurnya sejak kecil. Menurut (Yvonne et. al. 2013) mengatakan bahwa ketika melihat bermigrasinya orang Tionghoa ke Indonesia mereka watak yang pandai dalam berdagang yang mana seharusnya orang Tionghoa memilih membuka usaha sendiri daripada bekerja para perusahaan orang lain. Dengan hal ini etnis Tionghoa juga memiliki prinsip dalam bekerjanya yang mana telah diajarkan oleh leluhurnya khususnya untuk menjadi bos atau pemilik usaha dan bukan menjadi pegawai, hal tersebut telah diajarkan dan ditanamkan sejak kecil pada orang Tionghoa.

Dan seringkali etnis Tionghoa dianggap berkelompok dengan ras sesamanya sehingga timbul stereotip etnis Tionghoa mengeklusifkan diri dari orang non-Tionghoa atau masyarakat Indonesia. Dengan hal ini ada sebabnya mengapa etnis Tionghoa berkelompok dengan ras sesamanya, menurut (Heryanto 2018, 210) karena hal tersebut memiliki tanda-tanda ke tionghoa-an dan disahkan tidak dinyatakan sebagai warga Negara Indonesia yang sah, kemudian pemerintah Orde Baru melakukan memelihara ke-tionghoa-an yang dinistakan, walau kemudian diserang

untuk dihapuskan. (Heryanto 2018, 218) pada masa Orde Baru, tidak peduli bagaimana kelompok minoritas tersebut membaaur baik itu laki-laki ataupun pemerintah akan dipastikan bahwa jejak masa lalu dari kelompok minoritas (etnis Tionghoa) akan terus dibawa dan diingat hingga kepermukaan untuk diskirminasi lebih jauh.

Kemudian tidak hanya itu saja yang membuat etnis Tionghoa merasa tidak bebas ketika bertempat tinggal di Indonesia, hal ini dikarenakan beberapa faktor yaitu, pada awalnya etnis Tionghoa yang bermigrasi ke Indonesia melakukan perdagangan dan mengingat bahwa etnis Tionghoa mempunyai latar belakang berdagang. Dengan hal ini ketika mereka (baca: etnis Tionghoa) sukses dalam berdagangnya dan menguasai perekonomian di Indonesia, kemudian muncul rasa kecemburuan sosial yang ada pada masyarakat Indonesia. Dan juga terdapat diskriminasi lainnya yang dialami oleh etnis Tionghoa di Indonesia pada masa Presiden Soeharto etnis Tionghoa mendapatkan perlakuan yang buruk dan pemerintah mengeluarkan TAP MPRS No. III/MPRS/1966 yang mengharuskan warga etnis Tionghoa untuk “meng-“ Indonesiakan nama mereka dan tidak menggunakan nama cina sebagai identitas (Suryani & Azmy 2016). Seringkali etnis Tionghoa direpresentasikan etnis yang memiliki stereotip yang buruk oleh masyarakat Indonesia dan dalam film etnis Tionghoa lebih banyak digambarkan sebagai sosok yang diam dan menghindari konflik yang ada (Widyasmara dan Joni).

Kemudian dari pembahasan diatas mengenai stereotip etnis Tionghoa di Indonesia, maka dari penelitian ini juga membahas tentang etnis Tionghoa dan stereotip yang berbeda. Film *Cheng Cheng Po* menjadi kajian atau topik yang menarik untuk diteliti karena pada konten film tersebut etnis Tionghoa digambarkan sebagai etnis yang serba kekurangan secara finansial. Stereotip orang Indonesia adalah etnis Tionghoa selalu digambarkan memiliki finansial atau perekonomian yang cukup, sedangkan dalam film *Cheng cheng Po* (2007) berbeda. Namun dalam film *Cheng Cheng Po* (2007) karya BW Purbanegara menggambarkan bahwa etnis Tionghoa tidak seperti stereotip orang Indonesia yang ada dipikirkannya, dalam film

tersebut etnis Tionghoa mudah membaaur dengan etnis lainnya, digambarkan bahwa tidak selalu etnis Tionghoa adalah orang yang ekonominya lebih maju.

Sesuai dengan latar belakang yang telah dijelaskan, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metodologi yang digunakan adalah analisis semiotika sosial milik Theo Van Leeuwen. Semiotika sosial yang digunakan oleh peneliti tidak hanya melihat tanda-tanda yang rigid, namun semiotika sosial meletakkan tanda dalam kemungkinan maknanya yang ambigu, memiliki makna yang berbeda atau bertingkat, dan menganggap bahwa konteks sosial sebagai ruang yang mempunyai pengaruh pada level tekstual (Nugroho Adi dalam Mega 2016).

## **PEMBAHASAN**

Peneliti akan membagi bab ini menjadi tiga sub bab. Berdasarkan melihat secara keseluruhan yang berkaitan dengan representasi identitas etnis Tionghoa yang ada dalam film *Cheng Cheng Po* (2007). Sub bab pertama yaitu, peneliti menganalisis bagaimana stereotip kelas etnis Tionghoa dalam film pendek *Cheng Cheng Po* (2007). Pada sub bab kedua, peneliti akan menganalisis kebudayaan etnis Tionghoa direpresentasikan. Dan sub bab ketiga yaitu peneliti menganalisis terdapat relasi kuasa dan diskriminasi etnis Tionghoa di beberapa adegan film *Cheng Cheng Po* (2007).

### **Etnis Tionghoa: Stereotip Kelas**

Film *Cheng Cheng Po* (2007), memiliki narasi terkait etnis Tionghoa dengan peran utamanya adalah seorang anak kecil yang masih duduk di sekolah dasar (SD). Film ini menceritakan tentang salah satu anak yang memiliki keturunan etnis Tionghoa yang masih bersekolah bernama Han. Terdapat salah satu *scene* yang menunjukkan latar atau *setting* tempat di sekolah dan didalamnya terdapat pak guru dan murid-muridnya. Ketika itu sekolah telah usai dan melakukan kegiatan rutin yaitu berdoa sebelum pulang, namun sebelum berdoa pak guru memberitahukan bahwa ada

pesan yang ingin disampaikan yaitu yang tertuju untuk Han. Pak guru memberitahu kepada Han untuk menemuinya diruang guru. Dan ketika sudah berada diruang guru Han mempunyai sebuah pesan dari pak guru yaitu mengenai pembayaran SPP yang belum lunas. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi ekonomi Han (etnis Tionghoa) yang sedang mengalami kesusahan dan cukup terbilang miskin, hal ini dapat dibuktikan pada *scene* selanjutnya yang menunjukkan Han dengan kondisi ekonomi yang kurang mampu (miskin).

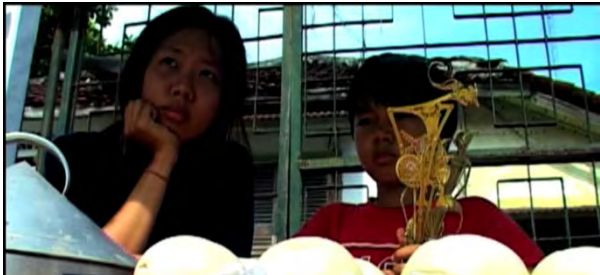
Han sebagai etnis Tionghoa yang direpresentasikan dalam film pendek *Cheng Cheng Po* (2007) tersebut, tidak digambarkan sebagai pedagang yang sukses, melainkan mereka (baca: Han dan ibunya) memiliki kekurangan pada aspek ekonomi. Mereka berjualan bakpao dipinggir jalan menggunakan gerobak, yang mana gerobak diidentikan sebagai orang yang memiliki kondisi ekonomi yang rendah atau dalam tingkatan kelas sosial atau stratifikasi sosial yaitu dari kelas menengah kebawah bahkan dikatakan sebagai miskin atau merupakan pedagang kecil, berbeda dengan pedagang atau pebisnis atau yang memiliki perusahaan besar hingga menjadi konglomerat terkaya di Indonesia.


Kemudian pada *scene* dimana Han terlihat bingung dan resah ketika pak guru memanggil Han di kelas kemudian kamera berpindah memperlihatkan mimik wajah pak guru yang terlihat seperti marah dan matanya tertuju kearah Han, apabila melihat dari segi *grammar of the shot* pengambilan gambar pada *scene* tersebut adalah *close up* dengan *camera angle* yaitu *eye level*, hal tersebut guna untuk melihat melihatkan bagaimana mimik wajah pak guru dan terlihat memiliki kuasa yang lebih tinggi daripada siswanya (Han) untuk mengingatkan bertemu dengan pak guru di ruangnya.

Berikut peneliti akan menyertakan tabel untuk menganalisis pada konteks film *Cheng Cheng Po* (2007):

**Tabel 3. 1 *Scene* ketika pak guru memanggil Han dan dagangan keluarga Han**

Dimensi	<i>Elements</i>	Visual
---------	-----------------	--------

<b>Discourse</b>	<b>Action</b> Menit ke 04.35	 <p>Pada potongan gambar diatas merupakan <i>scene</i> ketika Han dipanggil oleh pak guru dan memberitahu perihal pembayaran SPP yang belum lunas, <i>action</i> atau tindakan yang dilakukan oleh Han selanjutnya adalah ikut membantu ibunya berjualan demi membayar SPP dan dapat mengikuti ujian.</p>
	<b>Manner</b>	<i>Manner</i> atau bagaimana tindakan tersebut diimplementasikan, menampilkan <i>scene</i> Han ikut serta membantu ibunya berjualan.
	<b>Actor</b>	Ibu dan Han
	<b>Presentation</b>	Dari potongan gambar dimana Ibu dan Han berjualan, hal ini terdapat pesan yang ada dalam film tersebut ialah, Han yang masih duduk dibangku Sekolah Dasar (SD) membantu ibunya berjualan yang sedang sepi dan diumur yang masih kecil hal tersebut menjadi biasa saja mengingat bahwa terlihat keadaan ekonomi mereka rendah (miskin).
	<b>Resources</b>	Dalam film tersebut terlihat keadaan ekonomi mereka yang rendah adalah pada beberapa adegan menunjukkan gerobak, makanan yang mereka jual, dan sepi pembeli.
	<b>Times</b>	Terlihat pada visualnya, ibu dan Han

		berjualan pada siang hari.
	<p><i>Spaces</i> Menit ke 13.45</p>	 <p>Pada <i>scene</i> tersebut ibu Han memanfaatkan ruang yaitu ia berjualan dipinggir jalan, ia juga menunggu pelanggan yang ingin membeli dagangannya.</p>
<i>Style</i>	Gaya komunikasi yang terlihat pada adegan ini adalah pada visualnya yang masuk kedalam <i>social style</i> , menunjukkan sebuah kelas sosial, keadaan ekonomi mereka.	
<i>Modality</i>	Pada adegan tersebut tidak ada percakapan, sehingga tidak ada klasifikasi <i>linguistic</i> didalamnya. Namun terdapat klasifikasi dari modality secara visual menunjukkan sebuah keadaan mereka (ibu dan Han) yang sedang mengalami kesusahan, hal ini mengandung sebuah kebenaran dan <i>reliable</i> .	

Kemudian pada tabel dan *scene* diatas merupakan *scene* sebelumnya dimana ketika setelah Han dipanggil oleh pak guru, ia bergegas untuk membantu ibunya berjualan, hal ini merupakan sebuah elemen dari *action*, terlihat pada *scene* Han dan ibunya berada dipinggir jalan dan bersama dengan gerobak dan jualannya. Kemudian pada elemen *actor* yang merupakan ibu dan Han merupakan penjual bakpao, Han membantunya untuk meringankan pekerjaan ibu ketika sedang mengalami kesusahan.

Kemudian pada elemen selanjutnya ialah *presentation* ketika ibu dan Han sedang mengalami kesusahan mereka tidak patah semangat dalam menghadapi masalah tersebut dan mengingat bahwa Han merupakan anak yang masih kecil, ia membantu dan berbakti kepada ibunya, mengingat bahwa mereka sedang mengalami kesusahan terutama pada kondisi ekonominya. Kemudian lebih lanjut pada elemen

*resource* juga terlihat pada potongan gambar yang menunjukkan kondisi ekonomi mereka. Pada potongan gambar dalam tabel diatas menunjukkan sebuah gerobak, makanan yang mereka jual, berjualan dipinggir jalan, dan sepi pembeli. Pada elemen *spaces* juga terlihat mereka berjualan dipinggir jalan dan menunggu pelanggan untuk membeli dagangannya.

Hal ini menunjukkan sebuah kesusahan pada kondisi ekonomi mereka yang sedang menurun. Hal ini stereotip mengenai orang Tionghoa yang memiliki kondisi ekonomi yang tercukupi, memiliki perusahaan, dan menjadi bos, pada film ini orang Tionghoa digambarkan berbeda. Kemudian pada elemen *genre* yang ada dalam film ini adalah cenderung kedalam *genre offering goods and services* yang mana gaya komunikasi pada film tersebut secara tidak langsung menunjukkan kondisi ekonomi ibu dan Han yaitu miskin, dimana pada potongan gambar tersebut cenderung pada pernyataan tidak langsung hal ini adalah pada *scene* yang menunjukkan gerobak.

Kemudian pada elemen *style* film tersebut cenderung menggunakan *social style* yang menunjukkan kelas sosial mereka dan keadaan ekonominya. Elemen selanjutnya adalah *modality* dalam film ini secara bahasa atau percakapan tidak terdapat didalamnya, namun untuk klasifikasi *modality* pada konteks visualnya, film ini masuk kedalam kategori *high* menunjukkan sebuah keadaan mereka (ibu dan Han) yang sedang mengalami kesusahan, hal ini mengandung sebuah kebenaran dan *reliable*.

Dan hal tersebut merupakan analisis dengan menggunakan metode semiotika sosial milik Theo Van Leeuwen yang mana telah dipaparkan kedalam bentuk tabel dan analisisnya.

### **Kebudayaan Etnis Tionghoa Dalam Film *Cheng Cheng Po* (2007)**

Film *Cheng Cheng Po* (2007) selain berbicara mengenai kondisi finansial pada etnis Tionghoa juga berbicara tentang kebudayaan yang terdapat dalam film ini. Dalam film ini terdapat kebudayaan dan seni yaitu wayang. Terdapat peran anak-anak yang mana terdiri dari Markus, Tyara, Tohir, dan Han. Mereka berasal dari etnis dan



ras yang berbeda-beda. Ketika pada *scene* sebelumnya Han dipanggil oleh pak guru dan kemudian ketiga sahabatnya menemuinya untuk menghibur Han dengan bermain menggunakan media wayang sebagai alat komunikasi mereka. Wayang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) boneka tiruan orang yang terbuat dari pahatan kulit atau kayu dan dapat dimanfaatkan untuk memerankan tokoh dalam pertunjukan drama tradisional, biasanya dimainkan oleh seorang yang disebut dalang (kbbi.web.id, diakses pada tanggal 5 April 2019).

Pada salah satu *scene* dalam film *Cheng Cheng Po* (2007) juga terdapat wayang yang dimiliki oleh Han dan ketiga sahabatnya. Wayang mereka beragam dan sesuai dengan etnis mereka masing-masing. Han memiliki wayang yang berbeda dengan ukiran dan layaknya membuat sendiri, terlihat pada salah satu *scene* di menit ke 03.57. Wayang milik Han merupakan wayang Cina-Jawa hal ini dapat dilihat pada potongan *scene* yang mana wayang Han berbeda dengan ketiga sahabatnya. Wayang milik Han terlihat terbuat dari kertas, hasil karyanya sendiri, dan wayangnya merepresentasikan dirinya yaitu seorang Tionghoa. Sedangkan wayang milik sahabatnya berbeda ada yang terbuat dari anyaman bambu, hingga yang cukup bagus adalah tokoh wayang kulit Jawa yaitu Arjuna.



Sumber : *Screenshot* film *Cheng Cheng Po* (2007)  
**milik**  
**sahabatnya**


**Gambar 1.**  
**Wayang**  
**Han dan tiga**

Wayang Cina-Jawa diperkenalkan oleh *Gan Thwang Sing* sekaligus pembuat nama lakon-lakon dari wayang Cina-Jawa tersebut. *Gan Thwang Sing* selain memiliki

peran sebagai dalang, ia juga menulis lakon cerita wayangnya dari folklore Cina kuno (Debbye 2012, 22). Naskah lakon yang dibuat oleh *Thwang Sing* adalah menggunakan bahasa dan aksara Jawa. Nama, tokoh, negara, kerajaan, khayangan, kadipaten, dan lain sebagainya ditulis dengan menggunakan bahasa Mandarin (dialek Cina) (Mastuti, 2004, 6).

Kemudian *scene* berpindah, Han memberikan wayang miliknya kepada Tyara dan *scene* menunjukkan percakapan antara Tyara dan ayahnya. Dari *scene* tersebut Tyara menginginkan membantu Han namun Ayahnya menolak ketika itu ayahnya memegang wayang Han dan mengetahuinya kemudian secara sengaja ayahnya membuang ke lantai (karpet), hal ini dapat dibuktikan pada visual dan teks, kemudian peneliti akan menyertakan tabel yaitu sebagai berikut:

**Tabel 3. 2 Scene ketika Ayah Tyara membuang wayang Tionghoa milik Han**

Dimensi	<i>Elements</i>	Visual
<i>Discourse</i>	Rearragment <b>Menit ke 08.05 – 08.07</b>	 <p>Pada <i>scene</i> ini dimana Ayahnya membuang wayang Tionghoa milik Han, pada <i>scene</i> sebelumnya Tyara meminta sesuatu namun Ayahnya menganggap bahwa Tyara meminta boneka baru dan kemudian Ayahnya</p>

		<p>menukarkan wayang tersebut dengan boneka baru. Namun yang diminta oleh Tyara hanyalah ingin membantu Han untuk membayar SPP. Ayahnya tidak suka terhadap Han, karena ia adalah anak Tionghoa dan Han dianggap sebagai orang yang kotor. Kemudian Ayahnya membuang wayang Tionghoa milik Han ke lantai atau karpet, terlihat pada gambar yang telah disertakan.</p>
--	--	---

Hal ini sesuai dengan analisis milik V. Leeuwen yaitu *rearragment* karena pada salah satu *scene* yang mana keluarga dari sahabatnya tidak melakukan diskriminatif terhadap etnis Tionghoa, namun ketika *scene* berpindah ke keluarga Tyara pada menit ke 08.05 – 08.07, Ayahnya tidak suka ketika Tyara berteman dengan Han yang merupakan etnis Tionghoa. Kemudian apabila melihat dari analisis sesuai dengan *rearragment* adalah urutan atau orde tertentu yang seharusnya tidak ada menjadi ada. Pada *scene* tersebut seperti pada masa Orde Baru (pemerintahan Soeharto) dimana menolak etnis Tionghoa dan dilarangnya menyebarkan agama, adat istiadat, budaya, dan sebagainya yang berkaitan dengan etnis Tionghoa. Mengutip dari jurnal (Fitrya 2013, 160) mengatakan bahwa ketika mengilas balik pada kebijakan pemerintahan Soeharto No. 14 tahun 1967, berisikan tentang dilarangnya menyebarkan agama hingga mengajarkan adat istiadat, budaya, dan diharuskan mengganti nama Tionghoa mereka dengan nama Indonesia.

**Relasi Kuasa dan Diskriminasi Terhadap Etnis Tionghoa Dalam Film Pendek *Cheng Cheng Po* (2007)**

Pada *scene* tersebut menunjukkan relasi kuasa pak guru terhadap Han sebagai etnis Tionghoa. Hal tersebut menunjukkan penggambaran bagaimana etnis Jawa atau orang pribumi menguasai dalam bidang politik hingga menjabat sebagai pemerintahan dan etnis Tionghoa hanya bisa menguasai pada bidang ekonomi. Hal ini dapat dilihat ketika pak guru ingin menyampaikan suatu pesan dan dengan

ekspresi wajah pak guru seperti mengernyutkan dahi dan ekspresi Han terlihat takut dan resah. Dengan hal ini pak guru yang digambarkan sebagai orang pribumi dan memiliki kuasa dalam film tersebut yaitu pak guru diibaratkan menjabat dalam aspek pemerintah sedangkan Han tidak memiliki kuasa atas hal tersebut. Sedangkan Han hanya bisa terdiam, bingung, dan resah. Etnis Tionghoa yang seringkali mengakibatkan konflik dan rasisme yang muncul ketika terjadi pertikaian. Rasisme muncul ketika tidak saling menghargai perbedaan yang ada pada individunya. Perbedaan sendiri meliputi budaya, suku, ras, agama, hingga fisik (warna kulit). Dalam hal ini pengertian rasisme sendiri menurut Verkuyl dalam Irab (2007, 51) mengatakan bahwa ras yang menunjukkan suatu realitas pada suatu kenyataan dan bukan sebuah fiktif belaka, dengan hal ini ras menyangkut pada pengertian biologis/hayati yang dibedakan antara ras satu dengan ras lainnya.

Berikut adalah tabel analisis yang menunjukkan potongan gambar antara pak guru dengan Han, yakni sebagai berikut :



**Tabel 3. 3 Scene ketika pak guru memperingati Han untuk membayar SPP**

<b>Dimensi</b>	<b>Elements</b>	<b>Visual</b>
<i>Discourse</i>	<i>Action</i>	Pada potongan gambar tersebut Pak Guru memanggil Han untuk menemuinya diruang guru, karena ada yang ingin disampaikan yaitu mengenai pembayaran SPP yang belum lunas.

	<i>Manner</i>	klasifikasi pada elemen <i>manner</i> sendiri adalah ketika tindakan pak guru yang terlihat superior, hal ini bisa dilihat ketika kamera mengambil gambar dengan <i>low angle</i> dan ekspresi wajah pak guru dengan mengernyutkan dahinya, hal tersebut merupakan adanya relasi kuasa yang ditanam dalam diri pak guru terhadap Han sebagai etnis Tionghoa.
	<i>Actor</i>	Pak Guru dan Han.
	<i>Times</i>	Siang hari ketika pulang sekolah. Hal ini merupakan waktu yang tepat untuk pak guru membicarakan perihal pembayaran SPP yang belum lunas kepada Han.
	<i>Spaces</i>	Diruang guru.
	<i>Exclusion</i>	Hal yang tidak diperlihatkan adalah visualnya yang hanya memperlihatkan gerakan dari papan tanda ruang guru dan tidak menunjukkan ketika pak guru sedang mengingatkan Han yang berada dalam satu ruang, hal ini dapat dilihat pada <i>scene</i> selanjutnya 02.52 – 03.01.
	<i>Subtitution</i>	Pada salah satu <i>scene</i> yang menunjukkan papan tanda bertuliskan ruang guru yang berayun dengan cepat, adegan ini ketika pak guru memanggil Han untuk memberitahu bahwa segera melunasi SPPnya, peneliti berasumsi papan tanda yang berayun dengan cepat adalah merepresentasikan Han terlihat ketakutan ketika pak guru mengingatkan untuk segera melunasi SPPnya.
<i>Genre</i>		Gaya bicara pada percakapan <i>scene</i> tersebut adalah <i>demanding goods and services</i> , bentuk kalimat percakapan pak guru yang

	ditujukan kepada Han merupakan sebuah kalimat perintah untuk segera melunasi pembayaran SPP dan apa bila tidak melunasi tidak boleh mengikuti ujian.
<i>Style</i>	Gaya komunikasi pada adegan tersebut termasuk kedalam karakteristik <i>social style</i> , gaya komunikasi pak guru yang ditujukan kepada Han, dimana Han terlihat takut ketika pak guru memanggilnya dan terdiam. Hal ini karena melihat keadaan sosial Han sedang mengalami sebuah permasalahan (ekonomi).
<i>Modality</i>	Pada percakapan pak guru dan Han diruang guru, hal ini bahasa dalam percakapan <i>scene</i> tersebut termasuk kategori <i>modality linguistic (high)</i> , karena bahasa yang digunakan cenderung mengarah kepada mengancam atau mengingatkan Han untuk segera melunasi SPPnya dan ketika tidak segera membayarnya pak guru mengancam Han untuk tidak mengikuti ujian.

Berdasarkan potongan gambar dari tabel yang ada yaitu, pada salah satu *scene* tentang Han dipanggil oleh pak guru yang mana pada visualnya, dominasi yang ada pada salah satu *scene* tampak pada bagian pertama dimana *actor* (pak guru) terlihat seperti tidak suka dan mengernyutkan dahinya seakan-akan menggambarkan marah ketika Han belum melunasi SPP sekolahnya dan terlihat tidak suka kepada Han yang merupakan orang Tionghoa. Hal ini karena memunculkan sebuah persepsi bahwa orang Tionghoa yang mengeksklusifkan dirinya terhadap masyarakat Indonesia, dan menganggap bahwa orang Tionghoa merupakan bukan orang asli Indonesia dan merupakan kelompok yang berbeda. Hal ini tampak pada bagian pertama tabel yaitu *action*, pada tabel dan *scene* tersebut pak guru hanya memanggil Han yang secara eksplisit menekankan bahwa tidak suka dengan kehadirannya sebagai orang Tionghoa.

Kemudian pada elemen selanjutnya adalah *manner* pada model analisis V. Leeuwen adalah bagaimana tindakan tersebut diimplementasikan. Pada tabel tersebut menunjukkan potongan gambar dari film *Cheng Cheng Po (2007)* pak guru dan Han

digambarkan memiliki etnis yang berbeda dan peneliti berasumsi bahwa pak guru merupakan etnis Jawa dan Han adalah orang Tionghoa. Dengan hal ini ketika pak guru memanggil Han dengan ekspresi wajah sedikit marah dan mengernyutkan dahinya, peneliti berasumsi ada sebuah ketidaksukaan terhadap etnis Tionghoa, karena pada masanya masyarakat Indonesia tidak suka dengan kehadirannya etnis Tionghoa dan menganggap bahwa orang-orang Tionghoa mengeklusifkan diri dan tidak ingin membaaur dengan orang yang berbeda dari etnis atau rasnya terutama pada orang Indonesia, dan juga etnis Tionghoa menguasai perekonomian di Indonesia. Hal ini mengakibatkan adanya kecemburuan sosial terhadap etnis Tionghoa.

Lebih lanjut pada klasifikasi elemen pada analisis V. Leeuwen yaitu *spaces*, yang mana pada percakapan tersebut adalah dalam sekolah atau kelas. Ketika menunjukkan *scene* pak guru memanggil Han dengan pengambilan *low angle* dan ruang pada *frame* tersebut sempit, hanya berfokus pada wajah pak guru dengan mengernyutkan dahinya seakan-akan terlihat marah kepada Han. Dimana pada *angle* tersebut mengesankan objek terlihat superior dan maknanya adalah pada relasi kuasa yang dibangun oleh pak guru kepada Han dan pada *scene* yang menunjukkan wajah Han dengan teknik pengambilan *eye level* dan wajah Han terlihat takut, hal ini diartikan bahwa yang menguasai Indonesia pada masanya mulai dari politik, menjadi pejabat di Indonesia, sehingga kebijakan-kebijakan yang dibuat harus ditaati oleh orang Tionghoa di Indonesia. Dan tidak hanya itu pada kejadian 1998 juga mengakibatkan orang Tionghoa takut dengan keberadaan masyarakat Indonesia yang melakukan kekerasan ke etnis Tionghoa. Sehingga pada film tersebut etnis Tionghoa (Han) wajahnya terlihat takut ketika berbicara dengan etnis Jawa (orang Indonesia).

Kemudian pada elemen berikutnya adalah *exclusion* yang memiliki arti apa dan siapa yang dikeluarkan dan tidak disebutkan dalam teks. Pada klasifikasi *exclusion* hal yang tidak diperlihatkan adalah pada visual dimana pada saat pak guru mengingatkan Han untuk segera melunasi SPPnya, namun hanya memperlihatkan gerakan cepat dari papan nama ruang guru. Hal ini pada salah satu *scene*

menunjukkan papan nama ruang guru tersebut bergerak atau berayun dengan cepat menandakan bahwa ada kegelisahan yang terjadi pada ruang guru tersebut.

Sedangkan untuk elemen pada *genre* percakapan yang muncul dalam film ini, secara dominasi gaya bicara masuk kedalam *genre demanding goods and services*. Dimana pada percakapannya antara pak guru dan Han lebih cenderung ke memberitahukan sebuah informasi namun dengan kalimat perintah atau seperti mengancam yaitu pada ketika tidak segera melunasi SPP, pak guru memberikan sanksi yaitu berupa tidak boleh mengikuti ujian. Untuk elemen *style* pada percakapannya cenderung mengarah ke *social style*, hal ini terlihat ketika pak guru mengingatkan Han perihal SPP dan Han hanya terdiam karena mengetahui bahwa keadaan ekonominya sedang mengalami penurunan. Kemudian pada elemen *modality* secara bahasa masuk kedalam *modality linguistic high*, dimana pada percakapan tersebut mengandung sebuah ancaman ketika Han memiliki masalah ekonominya (pembayaran SPP). Namun secara visual film tersebut menunjukkan sebuah kebenaran pada realitas sosial yang sedang dialami oleh Han, dimana *scene* yang melihatkan wajah Han takut ketika pak guru memanggil dan mengingatkan, dengan hal ini menunjukkan sebuah adanya masalah pada ekonominya.



## **KESIMPULAN**

Pada sub bab ini peneliti akan menyimpulkan mengenai representasi identitas etnis Tionghoa dalam film pendek *Cheng Cheng Po* (2007). Berdasarkan pembahasan dan analisis yang telah peneliti lakukan pada bab sebelumnya dapat disimpulkan bahwa film tersebut memuat sejumlah simbol, tanda, dan terdapat representasi terkait etnis Tionghoa yang dilakukan oleh sutradara. Melalui film tersebut, sutradara ingin menyampaikan pesan yang berbeda perihal stereotip yang ada pada kehidupan bermasyarakat Indonesia. Stereotip tersebut meliputi etnis Tionghoa digambarkan memiliki usaha atau berdagang namun dengan kondisi finansial yang kurang tercukupi, hal ini berbeda ketika orang Indonesia menganggap bahwa orang Tionghoa memiliki finansial yang dapat dikatakan kaya atau tercukupi. Namun tidak hanya itu etnis Tionghoa dalam film tersebut juga mengalami diskriminasi pada salah satu adegan.

Pada film tersebut menyampaikan makna yang berbeda pada stereotip orang Tionghoa yang seringkali muncul di Indonesia. Hal tersebut ditunjukkan pada adegan yang memperlihatkan penggambaran etnis Tionghoa yang memiliki dagangan bakpao dan menjualnya dengan menggunakan gerobak hal ini menunjukkan kondisi ekonomi, dipanggilnya Han oleh pak guru karena mengingatkan untuk segera membayar SPP. Hal ini terlihat bahwa etnis Tionghoa dalam film ini digambarkan berbeda ketika masyarakat Indonesia menganggap etnis Tionghoa tersebut memiliki kondisi finansial yang baik atau kaya.

Pada salah satu percakapan secara tanpa disadari yang menunjukkan sebuah kecenderungan untuk melakukan sifat diskriminatif pada etnis Tionghoa yakni perihal penyebutan kata “Cina” pada percakapan tersebut. Dari sejumlah analisa yang dilakukan pada film tersebut peneliti dapat menyimpulkan bahwa pengucapan tentang “Cina” tersebut merupakan hal yang sifatnya diskriminatif. Dengan hal ini orang Tionghoa sendiri merasa tidak bersahabat dengan orang Indonesia sendiri karena seringkali melakukan diskriminasi terhadapnya.

Adapun pesan lain yang juga dapat disimpulkan pada film ini adalah stereotip mengenai etnis Tionghoa di sisi lain juga dapat berujung pada memisahkannya hubungan antara masyarakat Tionghoa dengan masyarakat non-Tionghoa ketika melakukan interaksi sosial. Dengan hal tersebut akan menimbulkan ketidak harmonisnya hubungan etnis Tionghoa dan orang non-Tionghoa di Indonesia, dalam hal ini semakin diperkuat dengan adanya adegan dimana salah satu pemain pada film tersebut mengucapkan kata “Cina” dan menunjukkan peristiwa diskriminasi dengan menjelekkan etnis Tionghoa dengan kata-kata.

Sehingga dari sini peneliti akan menyimpulkan bahwa representasi etnis Tionghoa tidak serta merta digambarkan sebagai etnis yang sering mengalami diskriminasi, mengeklusifkan diri dan memiliki kondisi finansial yang baik atau mencapai kesuksesan, namun dalam film tersebut etnis Tionghoa digambarkan memiliki kondisi finansial yang rendah, dan sedikit dari film tersebut menunjukkan etnis Tionghoa terdiskriminasi, justru etnis Tionghoa di film *Cheng Cheng Po* lebih menghargai perbedaan dan tidak mengeklusifkan diri seperti stereotip-stereotip yang ada di masyarakat Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

Debbye, I. 2012. *Wayang Gantung “Potret Seni Etnis Tionghoa Di Singkawang Kalimantan Barat”*. Skripsi Universitas Hasanuddin: Makassar.

Fitrya, L. 2013. *Tionghoa Dalam Diskriminasi Orde Baru Tahun 1967-2000*. Avatara e-Jurnal Pendidikan Sejarah. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya. Vol. 1. No. 2. Hal. 159-166.

Heryanto, Ariel. 2018. *Identitas dan Kenikmatan Politik Budaya Layar Indonesia*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia (KPG).

Irab, Yenita. 2007. *Rasisme*. Jurnal Jaffray. Jakarta: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray. Vol. 5. No. 1. Hal. 50-58.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI).

[www.kbbi.web.id/wayang](http://www.kbbi.web.id/wayang).

Mastuti, D. W. 2004. *Wayang Cina Di Jawa Sebagai Wujud Akulturasi Budaya Dan Perikat Negara Kesatuan Republik Indonesia*. Jakarta: PNRI.

Negara, BW. 2013. *Filmografi dan Karya Terbaru*.

[http://purbanegara.com/myweb/?page\\_id=43](http://purbanegara.com/myweb/?page_id=43)

Nurchayanti, D. 2008. *Wayang Sebagai Identitas dan Inspirasi Seni Rupa Indonesia*. Universitas Sebelas Maret: Surakarta.

Mega, Sandra S. 2016. *Konstruksi Budaya Kematian dalam Forum Disturbing Picture Kaskus (Analisis Semiotika Sosial terhadap Foto Kematian dan Reply Pengguna Forum Disturbing Picture dalam Thread)*. Skripsi Universitas Airlangga: Surabaya.

Tionghoa.info. 2012. 24 Juni. *Kesenian Barongsai*.

Widyasmara, R.M. Joni, I D. A. et. al. 2017. *Representasi Etnis Tionghoa Di Indonesia Dalam Film Ngenest*. E-Jurnal Medium. Vol. 1. No.1.

Yvonne, S, et. al. 2013. *Etos Kerja Pegawai Etnis Tionghoa di Lima Perusahaan Keuangan Kota Surabaya*. Student E-Journal of Chinese Department. Vol.1. No. 2.

Wayangku.id. Jenis Wayang: Wayang Suket, Anyaman Yang Mendunia.

<https://wayangku.id/jenis-wayang-wayang-suket-anyaman-yang-mendunia/>